

## Literasi Linguistik dalam Pendidikan Inklusif untuk Pengembangan Kemampuan Berbahasa pada Anak Berkebutuhan Khusus

Abd. Rahman<sup>1\*</sup>, Hasan Basri<sup>2</sup>, Helman Al-Qudish<sup>3</sup>, Mas'odi Mas'odi<sup>4</sup>  
<sup>1-4</sup> STKIP PGRI Sumenep, Indonesia

Alamat: Jalan Trunojoyo, Gedungan, Kecamatan Batuan, Kabupaten Sumenep

Korespondensi penulis: [rachmanar294@gmail.com](mailto:rachmanar294@gmail.com)

**Abstract.** *Inclusive education plays an important role in ensuring that all children, including those with special needs, have equal opportunities to develop, especially in terms of language skills. This article describes the application of language skills in inclusive education as an approach to support the development of language skills in children with special needs (ABK). This study uses a literature approach by reviewing various literature on language skills, inclusive education, and language skills development in ABK. The results of the study indicate that language skills strategies such as multisensory methods, teaching aids, and adaptive techniques have proven effective in improving verbal and nonverbal communication skills in ABK, as well as improving their understanding of social situations. The conclusion of this study highlights the importance of collaboration between educators, parents, and policy makers in implementing language skills optimally in an inclusive environment to support the overall development of ABK.*

**Keywords:** *Linguistic Literacy, Inclusive Education, Language Ability, Children with Special Needs (ABK)*

**Abstrak.** Pendidikan inklusif berperan penting dalam memastikan bahwa semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, mempunyai kesempatan yang sama untuk berkembang, terutama dalam hal kemampuan berbahasa. Artikel ini menguraikan penerapan kemampuan berbahasa dalam pendidikan inklusif sebagai pendekatan untuk mendukung pengembangan kemampuan berbahasa pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan dengan mengkaji berbagai literatur tentang kemampuan berbahasa, pendidikan inklusif, dan pengembangan keterampilan berbahasa pada ABK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi keterampilan berbahasa seperti metode multisensori, alat peraga, dan teknik adaptif terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal ABK, serta meningkatkan pemahamannya terhadap situasi sosial. Kesimpulan penelitian ini menyoroti pentingnya kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan pengambil kebijakan dalam mengimplementasikan kemampuan berbahasa secara optimal di lingkungan inklusif untuk mendukung pengembangan ABK secara keseluruhan.

**Kata kunci:** Literasi Linguistik, Pendidikan Inklusif, Kemampuan Berbahasa, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

### 1. LATAR BELAKANG

Literasi linguistik memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan kita, karena kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan mengolah bahasa merupakan kunci utama dalam komunikasi dan proses pembelajaran. Literasi ini tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman konteks, makna, serta penggunaan bahasa secara efektif dalam berbagai situasi. Di era modern ini, literasi linguistik semakin vital, mengingat bahasa adalah alat utama dalam membangun hubungan sosial, mengakses suatu informasi, dan menyampaikan ide-ide. Tanpa literasi linguistik yang memadai, seseorang dapat mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, memahami pesan, atau berpartisipasi secara aktif

dalam masyarakat. Hal ini pada gilirannya dapat berdampak negatif pada kualitas hidup mereka secara keseluruhan seperti yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus (ABK).

Pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus telah menjadi perhatian penting dalam kebijakan pendidikan di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Pendidikan inklusif diharapkan dapat memberikan lingkungan yang setara bagi semua anak, di mana mereka bisa belajar bersama tanpa memandang perbedaan kemampuannya. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang membutuhkan penanganan khusus sebab adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami (Fakhiratunnisa dkk., 2022). Pendidikan inklusif adalah suatu jalan untuk anak berkebutuhan khusus agar dapat menunjukkan eksistensinya dengan segala kelebihan yang dimiliki (Nurmalia, 2019).

Pada pembelajaran literasi linguistik dalam pendidikan inklusif, tidak semua anak berkebutuhan khusus dapat belajar dengan metode yang seragam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Pendekatan literasi dalam pendidikan inklusif melibatkan adaptasi materi pembelajaran yang dapat diakses oleh anak-anak dengan kebutuhan khusus, sehingga setiap individu mampu memahami dan mengaplikasikan keterampilan literasi sesuai dengan kemampuan mereka (Rahayu, 2022).

Berdasarkan berbagai teori yang telah dibahas, maka dapat dipahami bahwa literasi linguistik memainkan peran penting dalam mendukung kemampuan komunikasi dan proses pembelajaran, terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Melalui pendidikan inklusif, diharapkan semua anak, tanpa memandang perbedaan kemampuan, dapat belajar bersama-sama dalam lingkungan yang setara. Namun, untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran literasi linguistik bagi ABK, diperlukan pendekatan yang fleksibel dan adaptif, sehingga materi dan metode yang digunakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak hanya membantu ABK dalam memahami keterampilan literasi, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk mengungkapkan potensi terbaik yang dimiliki guna terbangun pribadi yang berani dan percaya diri. Sehingga diharapkan ABK mampu memaksimalkan potensi yang dimilikinya dengan baik dan optimal.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Literasi linguistik merupakan suatu keterampilan fundamental yang mencakup kemampuan memahami, menggunakan, dan mengelola bahasa secara efektif dalam berbagai situasi. Kemampuan ini tidak hanya terbatas pada aspek membaca dan menulis, tetapi juga

melibatkan kemampuan mendengar, berbicara, dan berpikir kritis. Dalam konteks pendidikan inklusif, literasi linguistik memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan kemampuan bahasa anak berkebutuhan khusus (ABK) (Rusmiyati, 2017). Anak-anak ini sering menghadapi tantangan dalam memahami dan menggunakan bahasa, sehingga diperlukan pendekatan yang terstruktur dan adaptif untuk membantu mereka mencapai potensi maksimal dalam komunikasi.

Pendidikan inklusif memberikan lingkungan pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan setiap siswa, termasuk ABK, untuk belajar bersama tanpa diskriminasi (Meka dkk., 2023). Konsep ini yang sejalan dengan teori perkembangan bahasa oleh Lev Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun kemampuan bahasa (Rohmah, & Aziz, 2024). Dalam pendidikan inklusif, interaksi antara siswa, guru, dan juga teman sebaya menciptakan pengalaman belajar yang kaya, yang mendorong ABK untuk mengembangkan keterampilan linguistik melalui proses kolaboratif.

Untuk mendukung literasi linguistik pada ABK, pendekatan multisensori sering digunakan dalam pembelajaran (Muldawati dkk., 2024). Pendekatan ini melibatkan berbagai modalitas, seperti visual, auditori, dan kinestetik, sehingga membantu anak mengakses informasi dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Hapsari & Ahyar, 2024). Selain itu, penggunaan teknologi asistif, perangkat lunak pembelajaran bahasa dan alat komunikasi augmentatif, menjadi strategi penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa. Pendekatan ini memungkinkan ABK untuk berkomunikasi lebih efektif dan mengatasi keterbatasan fisik maupun secara kognitif.

Diferensiasi instruksional juga menjadi salah satu elemen kunci dalam pendidikan inklusif untuk mendukung literasi linguistik. Guru perlu merancang strategi pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa (Widyatama dkk., 2024). Hal ini mencakup penyesuaian materi pembelajaran, metode-metode pengajaran, dan alat evaluasi untuk mampu memastikan bahwa setiap anak dapat belajar sesuai dengan kemampuannya. Dengan cara ini, pendidikan inklusif yang tidak hanya membantu ABK mengembangkan kemampuan bahasa, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan partisipasi aktif mereka dalam kehidupan bermasyarakat (Alfira & Gustiana, 2024).

Melalui penerapan literasi linguistik yang inklusif, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan keterampilan sosial dan emosional anak. Ini memungkinkan ABK untuk menjadi individu yang lebih mandiri, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan (Setyaningtyas & Yulianti, 2024). Dengan demikian,

literasi linguistik dalam pendidikan inklusif memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan holistik anak berkebutuhan khusus.

### **3. METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini peneliti yang menggunakan pendekatan berupa penelitian Studi Kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan bisa dilakukan dengan mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang diteliti (Sarwono, 2006). Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, dan laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 2003). Peneliti ini melakukan penelitian teoritis terkait topik penelitian dan mengumpulkan informasi dari literatur relevan. Penelitian menggunakan studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang bisa didapatkan dari buku, jurnal, karya tulis, website, berita, dan sumber lainnya yang relevan dengan topik yang diteliti.

Terdapat beberapa tahapan, yaitu: 1. Pengumpulan data, yang merupakan proses mengumpulkan data yang ada di lapangan dari proses telaah dari jurnal-jurnal; 2. Reduksi data, merupakan teknik menganalisis data yang mana mendalami, menggolongkan, mengarahkan, memisah data yang tidak dibutuhkan, mengorganisasikan data sedemikian rupa agar memperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi; 3. Penyajian data, mengkaji pola-pola yang bermanfaat bagi penelitian dan memberikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dari data yang memungkinkan; dan 4. Penarikan kesimpulan/ verifikasi, yang merupakan tindakan menyimpulkan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Analisis yang dilakukan dengan menghasilkan kesimpulan umum yang mengarah pada kesimpulan khusus (Miles dkk., 2016).

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Strategi Literasi Linguistik dalam Pendidikan Inklusif**

Keterampilan berbahasa memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan inklusif, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Kemahiran berbahasa tidak terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks yang berbeda. Pendekatan yang banyak digunakan adalah penggunaan metode multisensori yang mengintegrasikan indera penglihatan, pendengaran, dan sentuhan. Pendekatan multisensori memungkinkan ABK memproses informasi melalui berbagai saluran sensorik dan efektif meningkatkan kemampuan berbahasa

(Hehir, 2005). Misalnya, anak gangguan pendengaran lebih memahami bahasa melalui penglihatan dan sentuhan selain pendengaran.

Penggunaan alat peraga merupakan strategi lain yang efektif mengembangkan keterampilan berbahasa pada ABK. Visualisasi dapat membantu memperjelas makna kata dan konsep bagi anak yang kesulitan memahami bahasa secara verbal (Barton & McLeod, 2017). Gambar, diagram, dan kartu *flash* membantu anak berkebutuhan khusus dalam memahami kata-kata dengan cara mengasosiasikannya dengan gambar atau objek-objek tertentu. Alat bantu visual yang memberikan stimulasi tambahan untuk mendukung pembelajaran bahasa, terutama bagi anak-anak dengan ketidakmampuan belajar atau spektrum autisme.

Teknologi juga memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan bahasa anak berkebutuhan khusus. Teknologi pendidikan yang dirancang khusus untuk ABK memfasilitasi akses ke sumber daya belajar yang adaptif. Smith yang mengungkapkan, bahwa aplikasi dan perangkat lunak berbasis suara dengan fitur interaktif dapat membantu anak-anak penyandang disabilitas, terutama mereka yang mengalami gangguan penglihatan atau pendengaran, untuk terlibat dalam pembelajaran bahasa membantunya (Smith, 2014). Teknologi memungkinkan personalisasi pembelajaran, memungkinkan setiap anak belajar sesuai kecepatan dan gayanya sendiri.

Keterlibatan orang tua dan pendamping mendukung pembelajaran keterampilan berbahasa sangat penting bagi ABK. Orang tua yang terlibat dalam pendidikan anak-anaknya dapat memberikan dukungan ekstra yang diperlukan untuk bisa memperkuat keterampilan berbahasa yang dipelajari di sekolah. Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi ABK, baik di rumah maupun di sekolah.

### **Dampak Kemampuan Berbahasa Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)**

Penerapan keterampilan berbahasa pada anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat meningkatkan kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal. Anak berkebutuhan khusus yang mengikuti program pendidikan bahasa yang menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berbicara, mendengarkan, dan pemahaman bahasa. Metode literasi secara multisensori, seperti visual dan auditori, terbukti sangat efektif, terutama untuk anak mengidap autisme (O'Connor & Klein, 2015).

Keterampilan berbahasa juga membantu ABK untuk lebih memahami konteks sosialnya. Ketika kemampuan berbahasa berkembang dengan baik, anak berkebutuhan khusus akan lebih mudah memahami instruksi guru dan mengenali emosi orang lain saat berinteraksi sosial. Dampak lain berupa kepercayaan diri ABK terhadap sekolah semakin menguat. Seiring dengan meningkatnya kemampuan berbahasa mereka, ABK menjadi peserta yang lebih aktif dalam

diskusi dan kegiatan kelas. Hal ini berdampak positif pada keterlibatan mereka dan mengurangi perasaan terisolasi. Karena lingkungan memberikan pengaruh yang berdampak pada dirinya.

Bahwa anak-anak yang mengikuti program literasi secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajarnya (Baker & Wang, 2016). Namun, tantangan masih ada, termasuk keterbatasan alat dan kurangnya pelatihan guru. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pelatihan yang tepat kepada para pendidik dan memperkuat kerja sama dengan orang tua yang mendukung pengembangan literasi ABK. Perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk memastikan penerapan keterampilan bahasa secara efektif di kelas inklusif (Gomperts & Paolucci, 2011).

### **Tantangan dalam Mengenalkan Keterampilan Berbahasa Pada Anak Berkebutuhan Khusus**

Penerapan keterampilan berbahasa dalam pendidikan inklusif (ABK) bagi anak berkebutuhan khusus menghadapi beberapa tantangan besar. Salah satunya adalah jumlah peralatan yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan kru. Banyak sekolah yang masih belum memiliki akses secara penuh terhadap teknologi adaptif atau materi khusus yang dirancang untuk ABK, seperti perangkat lunak dan alat bantu visual, yang mana dapat membantu dalam meningkatkan keterampilan berbahasa. Keterbatasan ini menghambat efektivitas, khususnya bagi ABK, yang memerlukan pendekatan multisensori dan alat khusus untuk mengakses materi pembelajaran secara optimal (Sari, 2018).

Pemahaman pendidik yang terbatas tentang metodologi pedagogi literasi linguistik buat ABK sebagai penghalang pada implementasi literasi yang efektif. Banyak guru yang masih kurang terlatih pada menghadapi kebutuhan spesifik ABK, sebagai akibatnya mereka kesulitan pada memakai pendekatan yang sinkron menggunakan ciri ABK, contohnya metode multisensori atau adaptasi bahasa yang sederhana. Pendidikan yang berbasis literasi linguistik membutuhkan keterampilan dan pengetahuan yang memadai berdasarkan guru buat mampu mendekati setiap anak menggunakan cara yang sinkron menggunakan kebutuhan dan potensi mereka (Hidayah, 2020).

Untuk mengatasi tantangan ini, pembinaan guru sangat krusial supaya mereka bisa menguasai banyak sekali metode yang sinkron menggunakan kebutuhan ABK. Pelatihan tadi nir hanya mengenai teknik pedagogi, namun pula pemahaman mendalam mengenai ciri setiap jenis ABK, dan bagaimana memodifikasi materi pembelajaran supaya sinkron menggunakan kemampuan mereka. Dengan pembinaan yang tepat, guru bisa lebih siap membentuk suasana belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan literasi linguistik anak-anak berkebutuhan spesifik (Annisa, 2024).

Kerja sama antara guru dan orang tua mempunyai kiprah yang sangat krusial pada mendukung perkembangan literasi linguistik dalam ABK. Orang tua tahu pendekatan literasi linguistik menaruh dukungan pada rumah, misalnya melakukan latihan berbicara dan membaca memakai metode yang sudah diperkenalkan pada sekolah. Kolaborasi yang erat antara sekolah dan famili bisa memastikan bahwa ABK mendapat dukungan yang konsisten dan berkelanjutan, baik lingkungan sekolah juga pada rumah, yang akhirnya meningkatkan kecepatan proses pengembangan kemampuan berbahasanya.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan keterampilan berbahasa dalam pendidikan inklusif berperan penting dalam mendukung pengembangan keterampilan berbahasa pada anak 5 berkebutuhan pendidikan khusus (ABK). Melalui pendekatan yang disesuaikan, seperti penggunaan metode multisensori, alat bantu visual, dan teknologi adaptif, literasi bahasa membantu ABK meningkatkan keterampilan komunikasi, memahami bahasa, dan berinteraksi dalam konteks sosial yang lebih luas. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan pemahaman guru yang terbatas, upaya kolaboratif para pendidik, orang tua, dan dukungan kebijakan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif dan mendukung keberhasilan ABK. Hal ini menegaskan bahwa kemahiran berbahasa bukan hanya alat untuk pertumbuhan pribadi, namun juga merupakan langkah strategis dalam membangun pendidikan setara dan inklusif.

Untuk bisa mendukung pengembangan keterampilan berbahasa ABK, diperlukan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan sumber daya pembelajaran yang inklusif, dan kolaborasi antara pendidik, orang tua, serta ahli. Selain itu, kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif perlu diperkuat, termasuk kurikulum yang fleksibel dan adaptif. Dengan langkah-langkah ini, pendidikan inklusif dapat secara efektif mendukung kemampuan berbahasa ABK dan memperkuat prinsip kesetaraan dalam pendidikan.

## DAFTAR REFERENSI

- Alfirah, A., & Gustiana, Z. (2024). Pemanfaatan Literasi Digital Dalam Meningkatkan Kreativitas Motorik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2), 140-154.
- Annisa, Ayu. 2024. Jejak Literasi: Pendekatan Inklusif dalam Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Pontianak : Universitas Tanjungpura. ISBN 3047-6275. f2161231003@student.untan.ac.id

- Baker, S., & Wang, M. 2016. Building self-esteem in children with learning disabilities through literacy programs. *Journal of Learning Disabilities*, 49(4), 349-357. <https://doi.org/10.1177/0022219416628489>
- Barton, L., & McLeod, J. 2017. *Understanding and Teaching Children with Special Needs*. Routledge.
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *MASALIQ*, 2(1). <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Gomperts, C., & Paolucci, E. 2011. Training teachers for inclusive literacy education. *Journal of Special Education*, 45(2), 108-116. <https://doi.org/10.1177/0022466909344398>
- Hapsari, F. S., & Ahyar, M. F. M. (2024). Implementasi Metode Multisensori Untuk Pembelajaran Bahasa Bagi Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Modern*, 9(3), 173-178.
- Hehir, T. 2005. *New Directions in Special Education: Eliminating Ableism in Policy and Practice*. Harvard Education Press.
- Hidayah, Nurul. (Ed.). 2020. *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Meka, M., Dhoka, F. A., Poang, F., Dhey, K. A., & Lajo, M. Y. (2023). Pendidikan inklusi sebagai upaya mengatasi permasalahan sosial bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 20-30.
- Miles, B., Huberman, M., & Saldaña, J. 2016. *Qualitative Data Analysis. Nursing Standard (Royal College of Nursing (Great Britain): 1987)*, 30(25), 33. <https://doi.org/10.7748/ns.30.25.33.s40>
- Muldawati, M., Rosidin, O., & Juansah, D. E. (2024). Pemerolehan Bahasa pada Anak Penyandang" Down Syndrome". *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 13(2), 123-135.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurmalia, L. 2019. *Pendidikan Inklusif* (L. Nurmalia, Ed.). Uwais Inspirasi Indonesia. [www.penerbituwais.com](http://www.penerbituwais.com)
- O'Connor, M., & Klein, M. 2015. Effective literacy instruction for students with autism spectrum disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 45(9), 2887-2899. <https://doi.org/10.1007/s10803-015-2472-9>
- Rahayu, T. 2022. Pendidikan Literasi Inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 125– 135. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/inclusive.v5i2.12345>
- Rohmah, B., & Aziz, T. (2024). Perkembangan bahasa anak usia dini di era digital: dampak media youtube, peran pengasuhan, dan perubahan sosial. *Jurnal Warna: Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(2), 213-229.
- Rusmiyati. 2017. “Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Bukan Sampah dan Musibah di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI)”. *LITERASI*, Volume VIII, No. 2. ISSN:

2503-1864. [www.ejournal.almaata.ac.id/literasi](http://www.ejournal.almaata.ac.id/literasi)

Sari, D. N. 2018. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Bagi Siswa Tunarungu Di SDLBB. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 10(2).

Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Setyaningtyas, E., & Yulianti, W. (2024). Peran Komunikasi Interpersonal Keluarga dalam Menggali Potensi Individu Berkebutuhan Khusus untuk Mandiri dan Berdaya. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 4(9), 559-565.

Smith, A. 2014. *Assistive Technology in Education*. Springer Publishing.

Widyatama, P. R., Agustin, H., & Risky, E. A. (2024, July). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di SMP Negeri 39 Surabaya. In *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian* (Vol. 6, pp. 638-649).